

DOCUMENT	SCORE
<div>IMPLEMENTASI "IDEAL" PEMBELAJARAN SENI BUDAYA YANG</div>	<div>100 of 100</div> <div>ISSUES FOUND IN THIS TEXT</div> <div>0</div> <div>PLAGIARISM</div> <div>1%</div>
Contextual Spelling	<div>✓</div> <div>No errors</div>
Grammar	<div>✓</div> <div>No errors</div>
Punctuation	<div>✓</div> <div>No errors</div>
Sentence Structure	<div>✓</div> <div>No errors</div>
Style	<div>✓</div> <div>No errors</div>
Vocabulary enhancement	<div>✓</div> <div>No errors</div>

IMPLEMENTASI "IDEAL" PEMBELAJARAN SENI BUDAYA YANG

IMPLEMENTASI "IDEAL" PEMBELAJARAN SENI BUDAYA YANG KONTRIBUTIF MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Karta Jayadi

Fakultas Seni dan Desain Universitas. Negeri Makassar

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, menyatakan bahwa satu di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan tidak hanya membuat manusia cerdas, tetapi juga berkepribadian, atau berkarakter. Selanjutnya, disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu: 1) pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan YME, 2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, 3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, maka penerapan sistem pendidikan nasional menjadi sebuah keharusan. Implementasi "ideal" pembelajaran seni budaya yang mengarah pada pembentukan karakter, dapat dilakukan melalui: efektivitas penguasaan materi melalui konsentrasi pada salah satu bidang seni tertentu secara utuh, merekomendasikan adanya kebijakan pemerintah setempat untuk membangun zona seni

budaya pada sekolah atau bahkan pada wilayah tertentu, sistem pembelajaran yang efektif dan berkarakter, sumber daya manusia yang profesional, kesetaraan status mata pelajaran, kesejahteraan yang berkeadilan. Itata kunci : pendidikan karakter, implementasi ideal, W~IlbelCf/arall.seni budaya -.

1 Pendahuluan

Pendidikan seni budaya pada hakikatnya bersifat multidimensional yang dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia meliputi: perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, etik dan estetika.

Aktualisasi seni budaya merupakan ekspresi manusia yang khas sebagai cerminan kebiasaan dan perilaku yang disepakati dalam sebuah komunitas. Keberadaan seni budaya akan terus mengalami "perubahan dan kesinambungan (change and continuity)" seiring dengan kemajuan kehidupan dan perkembangan teknologi informasi yang semakin mengalir deras dalam semua sendi

6 Dipresentasikan pada Seminar Nasional Revolusi Mental melalui Melalui Pendidikan Seni di Fakultas Seni dan -, : ..

Desain Universitas Negeri Makassar Selasa, 8 Desember 2015

7 Dosen Pendidikan Seni Rupa FSD Universitas Negeri Makassar, 20

kehidupan. Kesadaran dan kontrol sosial terutama dari masing-masing masyarakat "pemilik" seni budaya, diharapkan memiliki penghayatan yang kuat mengenai keberadaan, aktualisasi dan tata nilai yang secara intrinsik bersemayam dalam seni budaya bersangkutan. Kesadaran tersebut dapat menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lainnya.

Aspek multi-dimensional inilah yang jika dapat dioptimalkan akan menghasilkan suatu kondisi dimana kepribadian yang berkarakter, akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Karakter yang dimaksud adalah karakter dimana individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan berkembangnya aktivitas dan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sebat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pem maaf berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersabaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, membargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sport if, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Menurut Dr. Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values." ¹ When we think about the kind of character we want for our children, ² it is clear that I want them to be able to do what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe ³ to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within ". Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli,

¹ Unoriginal text: 18 words
www.goodcharacter.com/Article_4.html

² Unoriginal text: 13 words
www.txkisd.net/forcommunity/pdf/Ch...

³ Unoriginal text: 15 words
www.txkisd.net/forcommunity/pdf/Ch...

dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Terkait dengan jalur pendidikan, maka media yang dapat dioptimalkan adalah melalui pembelajaran, yang materinya dapat mengarahkan kepada pembentukan kesadaran akan nilai-nilai etika. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kami ingin mereka untuk dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam pun kebenaran itu tetap bersemayam dalam diri anak. Dalam lingkup pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter meliputi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi dan mengembangkan karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, yang secara nyata ada dalam masyarakat. Sedangkan T. Rarnli (2003) mengatakan bahwa, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum ada lima nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

1.1 Gambaran Umum Materi Pembelajaran Seni Budaya

Materi ajar dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di sekolah dasar dan menengah, pada

semua edisi kurikulum yang selanjutnya ini berlaku di

Indonesia, telah menegaskan betapa

pentingnya mengangkat budaya lokal dan nusantara

sebagai bagian dari pembentukan

karakter bangsa. Budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah di tanah air,

begitu kaya akan bentuk dan nilai yang berkaitan erat

dengan kehidupan masyarakat yang

bersangkutan. Sebagai salah satu upaya memperkuat hal

tersebut, maka diterbitkanlah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun

2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa mata

pelajaran Kesenian untuk level

sekolah menengah diganti dengan sebutan mata pelajaran

"Seni Budaya" masuk dalam

kelompok mata pelajaran estetika. Konsep pengajaran seni

budaya tidak hanya terdapat

dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri

meliputi segala aspek kehidupan.

Karena itu, muatan materi bidang studi Seni Budaya,

tidaklah melulu membahas aspek

budaya secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni

yang merupakan bagian yang

tidak terpisahkan.

Dengan demikian, konsep Mata Pelajaran Seni Budaya

pada dasarnya merupakan salah

satu bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa,

yang menuntut adanya upaya

nyata dalam memelihara dan melestarikan budaya yang ada

di lingkungan masing

masing. Pada jalur pendidikan, pembelajaran seni budaya

telah diberikan sejak

pendidikan non formal berupa pengenalan dan praktik

berbagai macam kesenian di

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di Taman Kanak-kanak (TK) hingga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Menengah Atas (SL TA). Berbeda dengan Mata Pelajaran lainnya, bahwa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada sebagian materinya terdiri dari rnuatan lokal (setempat), selain keilmuan seni secara global. Hal ini berarti bahwa pada masing-masing wilayah yang terdiri dari geografis, budaya, dan administratif, seni budaya yang ada menjadi tanggung jawab masing-masing wilayah, melalui pembelajaran seni budaya setempat (lokal) yang sudah tercantum dalam kurikulum pada setiap tingkatan pendidikan.

-

Garis besar materi pembelajaran Seni Budaya terdiri dari: kognisi (berisi pengetahuan mengenai Seni Budaya); apresiasi (berisi bagaimana memahami dan menganalisis fenomena Seni Budaya); serta krcasi (aplikasi kemampuan berkarya seni). Materi ini terkernas dalam tiga bidang utama yaitu: bidang visual art (bidang seni yang terkait dengan perwujudan/ rupa/ teksrur/ materi! kebendaan); auditif art (bidang seni yang terkait dengan bunyi, suara); dan audio visual art (bidang seni yang terkait dengan pertunjukan seni pandang-dengar). Kesemuanya tereakup ke dalam karya seni berbentuk dua, tiga, dan multi-dimensi. Secara kurikulum materi pembelajaran Seni Budaya terdiri dari empat sub bidang yaitu: seni rupa; seni tari, seni musik, dan seni teater. Idealnya, keempat sub bidang seni tersebut diajarkan karena secara lengkap dapat menggali potensi artistik dan kreativitas anak didik yang bermuara kepada pembentukan sikap dan kepribadian yang berkarakter.

1.2 Permasalahan Pembelajaran Seni Budaya

Permasalahan umum yang dihadapi Seni Budaya sebagai salah satu mata pelajaran pada semua tingkatan sekolah, dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian besar yaitu; 1) Kurikulum 2013
a. mensyaratkan pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya secara lengkap meliputi sub bidang: seni rupa; seni musik; seni tari, dan seni teater. 2) Kompetensi guru, sarana prasarana, serta praktek lapangan (interaksi/kolaborasi) sebagai aktualisasi (kegiatan, kreasi, afeksi) ke panggung riil (studio/padepokan/sanggar seni atau stake holder lainnya belum terjalin). 3) Sistem Ujian Nasional (UN) yang hanya menempatkan beberapa Mata Pelajaran sebagai syarat utama kelulusan, Jika permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang mengedepankan profesionalisme, kolektif, komprehensif, maka akan dapat berpengaruh cukup signifikan dalam membentuk insan berkarakter Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur.

II Strategi Ideal Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter

2.1 Penguatan salah satu sub bidang seni

Dalam semua jenjang pendidikan, materi Mata Pelajaran Seni Budaya, secara kurikuler terdiri dari empat sub bidang seni yang seharusnya diajarkan yaitu: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Namun pada kenyataannya, pembelajaran seni budaya hanya diajarkan sebagian, atau jika diajarkan semuanya tidak dalam bentuk yang ideal, karena keterbatasan tenaga pengajar yang profesional dan berkompeten di bidangnya, serta waktu yang terbatas. Karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan

pembelajaran seni budaya melalui pilihan alternatif dengan hanya memperkuat salah satu sub bidang seni berdasarkan pilihan masing-masing siswa. Penguatan salah satu sub bidang seni, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya. Pertimbangan dalam memilih sub bidang studi yang akan dilaksanakan (kelas/sekolah) untuk difokuskan diantaranya: ketersediaan tenaga pengajar; minat siswa; fasilitas/sarana prasarana. Memang tidak mudah mensinkronkan hal tersebut karena itu dibutuhkan kerjasama antar guru/antar sekolah baik secara formal maupun non formal untuk secara bersama-sama membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan seni budaya (menjaga kearifan lokal).

Secara formal, dan dalam konsep yang lebih luas, pemerintah daerah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, dapat saja menyusun potensi kemudian memetakan seni budaya yang dapat dikembangkan pada kawasan sekolah tertentu sebagai pusat pendidikan pengembangan seni budaya. Dengan demikian keberadaan guru pada sekolah tertentu, yang bervariasi bidang ilmunya, dapat dioptimalkan peran profesi dan kompetensinya. Hasil pembelajaran yang spesifik ini dapat direkomendasikan untuk pertunjukan secara berkala pada kesempatan tertentu (pameran/pertunjukan tari/teater/konser). Kemasan seperti ini tentunya tetap harus mengacu pada konsep sistem pembelajaran persekolahan, dan di sisi lain dapat menguntungkan guru yang bersertifikat untuk memenuhi jumlah jam pelajaran yang dipersyaratkan tanpa harus menambahkan aktivitas lainnya yang dapat disetarakan.

Spesifikasi salah satu bidang seni dalam proses pendidikan, akan mempercepat upaya

membangun pendidikan karakter. Karena itu persiapan materi hingga tahap evaluasi seharusnya melalui pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi pilihan jenis seni, kebermaknaan bagi kepribadian, penguatan mentalitas, memotivasi potensi inovasi dan kreativitas, bagiaudat kebudayaan, berterima dengan masyarakat setempat.

Pembentukan pendidikan berkarakter yang diperoleh selama menempuh proses pembelajaran pada jenjang tertentu, selayaknya didukung oleh pendidikan non formal maupun informal, dimana individu tersebut bersosialisasi dalam masyarakat. 1.1.a Ini agar tercipta suatu kondisi dimana orang atau masyarakat di sekitarnya pun berkontribusi yang

23

saling menjaga, mempengaruhi dan mempertahankan jatidiri yang telah menjadi kebudayaan. Misalnya penguatan budaya lokal melalui lagu daerah setempat, keuka pesawat landing di suatu daerah. Menggalidat merdesain motif lokal untuk diterapkan pada benda-benda pakai. Merekonstruksi gerakan tari untuk berbagai keperluan upacara masyarakat. Membentuk teater rakyat sebagai media penyadaran untuk menjadi warga negara yang baik.

2.2 Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 bagian keenam pasal 36 dan 37 secara jelas diuraikan bahwa: strategi peningkatan profesionalisme guru dilakukan melalui: 1) Sertifikasi. Sertifikasi digunakan sebagai langkah pemetaan terhadap kompetensi guru secara nasional. 2) Perlunya kebijakan persebaran guru-guru berkualitas. Kenyataan bahwa persebaran guru berkualitas banyak tersebar di sekolah-sekolah favorit (effective schools) di perkotaan. Hal ini wajar karena mereka melihat jaminan baik dari sisi

ekonomi maupun karier yang lebih menjanjikan di sekolah-sekolah itu. Bandingkan dengan guru-guru yang ada di daerah tertinggal/terpencil yang guru-gurunya terkesan rncnerirna apa adanya. 3) Perlunya pencarian bibit unggul dalam profesi keguruan. Hal ini untuk rncningkatkan pengakuan dan pnghasilan yang lebih kornpetitif bagi profesi guru, sehingga hal ini bisa memikat para lulusan terbaik dari SLTA untuk rnclanjutan ke program keguruan. 4) Restrukturisasi lembaga-lembaga keguruan. Pemerintah perlu rnclakukan restrukturisasi rncnycluruh terhadap lembaga-lembaga keguruan di tanah air, terutama dari segi rekrutmen mahasiswanya, sehingga jaminan kualitas selanjutnya akan terjaga kualitasnya, sernakin unggul dan bisa dipertanggungjawabkan. 5) Kesejahteraan Guru. Selayaknya, gaji dan tunjangan yang diterima tiap bulan hams mencukupi untuk kchidupan yang lebih baik. G) Bcasiswa, Salah satu rangsangan bagi guru, sehingga mreka dapat melanjutkan pendidikan dan memperluas wawasan. 7) Penghargaan. Penghargaan bagi guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan atau bertugas di daerah khusus, guru yang gugur dalam melaksanakan tugas di daerah khusus. Penghargaan kepada guru dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, finansial, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain yang bermartabat. Sejalan dengan program pemerintah sebagaimana yang dirincikan di atas, ternyata dalam laporan UNESCO The International Commission on Education for Twenty-first Century (2012) juga mengaskan bahwa "rncmperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergan tung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru". Untuk memenuhi idealisme tersebut, maka ditegaskan lagi dalam

Undang-Undang No. 14 tahun

2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi: 1) Akademik;

2) Kompetensi; 3) Sertifikasi

pendidik; 4) Sehat jasmani dan rohani; 5) Memiliki

kemampuan untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya pencapaian

konsep peningkatan

profesionalisme guru, maka idealisme yang diharapkan

adalah bagaimana guru dapat

menciptakan suatu atmosfer pendidikan yang berkarakter,

melalui pembelajaran masing

masing bidang studi

Berikut gambaran aspek yang harus dimiliki dan

dioptimalkan guru yang dalam proses

belajar mengajar yang diolah dari berbagai sumber:

keteladanan

terampil

enzalaman

dinamis

GURU unikatif

24

curriculum adaptif

/"

menguasai teknologi I

kreatif cerdas

sikap profesional

kompetensi alai/media

2.3 Menghilangkan "stratifikasi" Mata Pelajaran pada

Ujian Nasional

Fakta tak terbantahkan bahwa dalam pelaksanaan Ujian

Nasional (UN) di semua jenjang

pendidikan, tidak semua Mata Pelajaran di UN-kan. Salah

satu Mata Pelajaran yang tidak

termasuk dalam UN adalah Seni Budaya. Padahal dalam

Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, pasal 6 ayat (1)

disebutkan bahwa mata pelajaran Seni Budaya, masuk

dalam kelompok mata pelajaran

estetika. Kelompok estetika ini melatih dan menggali

potensi diri melalui aspek imajinasi

dan intuisi yang mendukung tumbuhnya inovasi dan kreativitas. Sesungguhnya dalam kelompok estetika ini banyak Mata Pelajaran Seni Budaya yang menawarkan pengembangan estetika secara utuh. Karena itu pelaksanaan UN yang selama ini berlangsung hanya memenuhi kelompok mata pelajaran logika dan etika.

Pengaruh psikologis terhadap "ketidaksetaraan" atau adanya stratifikasi mata pelajaran yang tercermin pada pelaksanaan UN, cukup berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran yang tidak termasuk dalam mata pelajaran UN.

Demikian pula dengan status guru, merasa lebih rendah dari guru yang mata pelajarannya di UN-kan. Padahal pembentukan pendidikan karakter sesungguhnya haruslah komprehensif dan terpadu baik pada personil maupun pada materi dan isi mata pelajarannya. Keseruan ini yang akan membentuk insan-insan yang sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai individu dalam pergaulan masyarakat, dan itu pula yang menjadi esensi dari pendidikan karakter.

2.4 Membangun Pendidikan Karakter melalui

Pembelajaran Seni Budaya

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat

itu secara implisit ditekankan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Puskur Diknas (2010), mencoba merinci 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang diharapkan dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai tahun 2011. Sebagai sasaran penting dalam proses dan hasil pendidikan. Konsep pendidikan karakter tersebut diungkap secara kualitas dan kuantitas, meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sesungguhnya ada di dalam setiap aktivitas proses belajar mengajar, karena nilai-nilai ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

25 aspek keluhuran dan kebaikan. Selanjutnya, disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu: 1) pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan YME, 2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, 3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia.

Jika dicermati secara mendalam, bahwa aplikasi materi pelaksanaan Mata Pelajaran Seni Budaya, memang dapat memenuhi nilai-nilai secara kuantitas (kuantitas dan karya) maupun kualitas (apresiasi dan kognisi) dari nilai-nilai yang diharapkan dicapai.

Implementasi "ideal" pembelajaran seni budaya yang kontributif membangun pendidikan karakter dilakukan melalui: penguatan pada salah satu bidang seni secara utuh; pengayaan kegiatan ekstra kurikuler; kolaborasi dan interaksi dengan biro/sanggar/dealer seni yang ada dalam masyarakat; penilaian dan dokumentasi seni budaya; aplikasi karya seni dalam semua sektor kehidupan dalam masyarakat.

3. Kesimpulan

Dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, pendidikan karakter merupakan bagian penting sebagai dasar pembentukan masyarakat berakhlak mulia, berrnoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan

Pembukaan UUD 1945. Sistem pendidikan nasional, menjadi media utama dalam pembentukan karakter bangsa yang dilakukan secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan.

Salah satu bidang pembangunan yang harus dijaga dan dipelihara adalah kebudayaan.

Kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai wujud cinta kebangsaan, salah satunya melalui pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya pada semua jenjang pendidikan. Isinya, menggali potensi dan mengoptimalkan kekayaan seni budaya yang tersebar di Nusantara. Secara formal-kurikuler materi Mata Pelajaran Seni

Budaya terdiri dari 4 (empat) sub bidang seni, yang terdiri dari: seni rupa; seni musik; seni tari; seni teater. Bertujuan agar peserta didik memiliki berbagai kemampuan estetis yaitu: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; 3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; 4) menampilkan

peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Implementasi "ideal" pembelajaran seni budaya yang mengarah kepada pembentukan karakter, dapat dilakukan melalui: efektivitas penguasaan materi melalui konsentrasi pada salah satu bidang seni tertentu secara utuh. Hal ini dapat diperkuat dengan kebijakan pemerintah setempat untuk membangun zona seni budaya pada sekolah atau bahkan pada wilayah tertentu. Namun demikian harus dilandasi oleh daya dukung yang kuat berupa sumber daya manusia yang profesional, sarana prasarana yang memadai, status Malar Pelajaran pada semua jenjang pendidikan disetarakan, serta kesejahteraan yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Liekona, Thomas., Dr., Educating For Character, Bantam, New York, 1991

Muslich.Masnur. (2011) Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis

Multidimensional, Bumi Aksara, Jakarta.

Rarnli. T., Pendidikan Karakter, Angkasa, Bandung, 2003

Dokumen Negara,

26

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat

Pembinaan Sekolah Dasar, 2011

Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui

Pembelajaran Aktif,

Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakern) di Sekolah

Dasar". Jakarta:

Kemendikbud.

Laporan UNESCO The International Commission on

Education for Twenty-first

Century, 2012

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat

Kurikulum dan Pembelajaran, 2011

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun

2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Bahao

Pelatihan Penguatan

Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya
untuk Membentuk

Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh 2010.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)

tahun 2005-2025

Undang-Undang No 20 tahun 2003

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005

Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005

27